

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah riset pengujian hipotesis dan merupakan studi deskriptif, yaitu studi yang dirancang untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan karakteristik manusia, kejadian atau situasi. Studi deskriptif juga dapat mencari hubungan antara variabel untuk menggambarkan populasi, kejadian, atau situasi (Sekaran dan Bougie, 2013:97)

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Perusahaan-perusahaan non keuangan terdiri dari berbagai sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor manufaktur, sektor properti, sektor infrastruktur, utilitas, dan informasi. Tahun 2013 dipilih sebagai tahun pertama penelitian karena pengukuran pengungkapan TJSI pada penelitian ini mengacu pada standar GRI G4 yang mulai berlaku pada tahun 2013 (GRI, 2013).

Perusahaan non keuangan dipilih sebagai populasi penelitian karena sektor ini memiliki lebih banyak pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang bergerak dibidang finansial dan keuangan tidak termasuk dalam sampel karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik aset yang berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya (Eng dan Mak, 2003; Qiu, Shaukat, dan Tharyan, 2016; Cabeza-Garcia, Sacristan-Navarro, dan Gomez-Anson, 2017) juga menyatakan bahwa perusahaan finansial memiliki karakteristik dan

persyaratan pengungkapan TJSI yang berbeda dengan perusahaan non-finansial sehingga perusahaan finansial tidak disertakan dalam sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* tipe *judgement sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Alasan penggunaan *judgement sampling* adalah agar kriteria sampel yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. *Judgement sampling* mencakup pemilihan subjek yang berada pada posisi terbaik untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2013: 252). Dalam penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memiliki kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan-perusahaan non keuangan (perusahaan dalam sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, properti, infrastruktur, utilitas, dan informasi) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016
2. Perusahaan yang memublikasikan laporan tahunan lengkap yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2013-2016.
3. Perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan laporan mengenai tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dengan menggunakan pedoman G3, G3.1, dan G4 pada tahun 2013-2016.
4. Data yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tersedia lengkap dalam laporan keuangan setiap periodenya.

Berdasarkan beberapa kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan akan disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Hasil *Judgement Sampling*

Kriteria	2013	2014	2015	2016	Total
Perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)	456	457	490	512	1.915
Perusahaan yang tidak menerapkan dan mengungkapkan laporan mengenai tanggung jawab sosial (<i>Corporate Social Responsibility</i>) dengan menggunakan GRI dalam laporan tahunan	(408)	(408)	(408)	(456)	(1.680)
Perusahaan dengan laporan tahunan yang tidak diaudit	(11)	(12)	(10)	(12)	(45)
Data yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan	(31)	(30)	(39)	(30)	(130)
Total sampel	6	7	33	14	60

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

4.3. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *database* finansial Osiris dan situs resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat di akses di www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan meliputi data laporan keuangan untuk periode 2013 sampai dengan tahun 2016, serta data keberadaan komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan auditor eksternal yang diambil dari laporan tahunan perusahaan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari laporan keberlanjutan perusahaan yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan TJSI perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data arsip di basis data melalui metode dokumentasi.

4.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Lima buah variabel yang akan digunakan, yaitu: mekanisme tata kelola perusahaan sebagai variabel eksogen, struktur kepemilikan sebagai variabel eksogen, auditor eksternal sebagai variabel eksogen, pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel endogen, dan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Mekanisme tata kelola dan struktur kepemilikan adalah variabel laten atau konstruk. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung sehingga harus diukur dengan indikator (Sholihin dan Ratmono, 2013:5). Sebaliknya, auditor eksternal, manajemen laba, dan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah variabel manifes atau indikator (Sholihin dan Ratmono, 2013:5).

4.4.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari konstruk mekanisme tata kelola perusahaan, konstruk struktur kepemilikan, dan auditor eksternal.

1. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (MTKP)

Konsep tata kelola perusahaan menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan secara adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan pemangku kepentingan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Konstruk mekanisme tata kelola perusahaan diukur dengan tiga buah variabel manifes, yaitu: komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen.

a. Komite Audit (KOMA)

Komite audit adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi dan tugas dari dewan komisaris independen. Berdasarkan KNKG (2006), jumlah anggota komite audit harus

disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengukur variabel komite audit dengan variabel *dummy*, nilai 1 apabila perusahaan memiliki komite audit dan nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite audit (Khan dkk., 2013); frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun (Tashakor, 2014), dan persentase komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit di setiap perusahaan (Suyono dkk., 2014; Pasaribu dan Kowanda, 2015). Pengukuran variabel komite audit menggunakan ukuran jumlah anggota karena semakin tinggi jumlah anggota komite audit maka mekanisme tata kelola perusahaan semakin kuat.

KOMA = jumlah anggota komite audit

b. Dewan Direksi (DD)

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Menurut KNKG (2006), direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola

perusahaan. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengukur variabel dewan direksi dengan jumlah rapat dewan direksi (Xie dkk., 2003) dan heterogenitas dari komposisi dewan direksi (Fuente dkk., 2016). Dewan direksi dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah dari dewan direksi di perusahaan (Suyono dkk., 2014). Pengukuran variabel dewan direksi menggunakan ukuran jumlah anggota karena semakin tinggi jumlah anggota dewan direksi maka mekanisme tata kelola perusahaan semakin kuat.

DD = jumlah anggota dewan direksi

c. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Penelitian sebelumnya mengukur variabel dewan komisaris independen dengan jumlah rapat dewan komisaris independen (Ye dan Li, 2016). Dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris yang sesuai dengan penelitian Suyono dkk. (2014) karena metode pengukuran ini lebih sesuai dengan topik penelitian.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100 \%$$

2. Struktur Kepemilikan (SK)

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Manengkey, 2011). Konstruk ini diukur dengan dua buah variabel manifes, yaitu: kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

a. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional yang dapat mencakup entitas perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, yayasan, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dari total jumlah saham yang beredar (Suyono dkk., 2014; Rustiarini, 2011).

$$KI = \frac{\text{saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Asing (KA)

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham yang beredar (Khan dkk., 2013; Rustiarini, 2011).

$$KA = \frac{\text{saham yang dimiliki investor asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Auditor Eksternal (AE)

Variabel eksogen auditor eksternal berbentuk variabel manifes yang dapat diukur secara langsung. Auditor eksternal diukur dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang melakukan audit pada laporan tahunan perusahaan. Ukuran KAP dilihat dari besar kecilnya perusahaan audit. KAP

besar merupakan KAP *Big Four* dan KAP kecil adalah KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* di Indonesia adalah KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PWC), KAP Siddharta & Widjadja (KPMG), KAP Purwantono, Suherman & Surja (EY), dan KAP Osman, Bing, Satrio & Eny (Deloitte). Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 jika perusahaan diaudit KAP *Non Big Four* (Barakat dkk., 2015; Ismail dkk., 2015).

4.4.2 Variabel Endogen

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan variabel manifes yang dapat diukur secara langsung. Data terkait pengungkapan TJSI diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya mengukur variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *modified checklist* yang terdiri dari 22 item (Haniffa dan Cooke, 2002; Ghazali, 2007; Khan dkk., 2013) dan GRI G3 yang terdiri dari 79 item (Mulia dan Mutmainah, 2006). Luas pengungkapan TJSI dalam penelitian ini diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative Sustainability Reporting Standards (GRI Standards) G4*.

Pedoman GRI G4 memiliki dua standar pengungkapan yaitu, standar umum dan standar khusus (GRI, 2013:20). Pengungkapan standar umum dibagi menjadi tujuh aspek, yaitu strategi dan analisis, profil organisasi, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, profil laporan, tata kelola, serta etika dan integritas. Pengungkapan standar khusus pada pedoman GRI G4 dibagi kedalam tiga kategori, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam mengimplementasikan pedoman GRI G4 pada *sustainability report* terdapat dua opsi pengungkapan

yaitu, opsi inti dan opsi komprehensif. Opsi inti mengharuskan perusahaan setidaknya mengungkapkan salah satu indikator yang berkaitan dengan aspek material. Sebaliknya, perusahaan yang memilih opsi komprehensif diperlukan untuk mengungkapkan kinerja yang lebih luas dengan melaporkan semua indikator yang berkaitan dengan aspek material.

Teknik penghitungan data dilakukan dengan analisis isi yaitu dengan memberikan skor untuk setiap item GRI G4 yang diungkapkan. Metode skor ini telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya yang dilakukan oleh Sahla dan Aliyah (2016). Kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Nilai 0 diberikan jika sama sekali tidak ada pengungkapan terkait item tersebut.
- b. Nilai 0,5 diberikan jika ada pengungkapan namun tidak sempurna, yaitu mengungkapkan minimal satu poin indikator dalam item pengungkapan.
- c. Nilai 1 diberikan jika pengungkapan dilakukan dengan sangat baik, yaitu mengungkapkan keseluruhan poin indikator dalam item pengungkapan.

Secara total keseluruhan kategori dan sub kategori GRI G-4 adalah 149 item. Apabila kategori dan sub kategori diungkapkan secara sempurna atau penuh, nilai maksimal yang dapat dicapai adalah 149. Item-item pengungkapan TJSJL dengan standar GRI G4 terdapat pada Lampiran 1.

4.4.3 Variabel Moderasi

Manajemen laba sebagai variabel moderasi berbentuk variabel manifes yang dapat diukur secara langsung dengan akrual diskresioner. Penelitian ini tidak mengukur manajemen laba dengan menggunakan manajemen laba riil karena Joosten (2012) menyatakan bahwa apabila biaya

untuk mengaplikasikan manajemen laba riil lebih tinggi daripada biaya untuk mengaplikasikan manajemen laba akrual, maka manajemen laba akrual akan digunakan. Biaya yang diidentifikasi sebagai penghalang manajemen laba riil adalah kompetisi industri, tingkat margin pajak, kepemilikan institusional, dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Kepemilikan saham investor institusional di BEI masih cukup dominan sebesar 73,14 persen (Pasopati, 2015), sehingga manajemen di Indonesia akan lebih cenderung menggunakan manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil.

Beberapa penelitian sebelumnya mengukur akrual diskresioner dengan menggunakan *Jones Model* (Xie dkk., 2003) dan *Modified Jones Model* (Alzoubi, 2016). Model yang digunakan untuk mengestimasi akrual diskresioner dalam penelitian ini adalah Model Kang dan Sivaramakrishnan (1995) yang disebut juga sebagai pendekatan *Instrumental Variable* (IV). Model ini digunakan karena beberapa penelitian (Thomas dan Zang, 2000; Yasa, 2007; Joni dan Hartono, 2008) membuktikan bahwa penggunaan model Kang dan Sivaramakrishnan merupakan metode pengukuran yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan Kang dan Sivaramakrishnan (1995), pendekatan *Instrumental Variable* (IV) mengurangi masalah variabel-variabel yang hilang (*omitted variables problem*) dan bias-bias yang terkait, dengan memunculkan *regressors* selain penjualan, yaitu biaya barang terjual (*cost of good sold*) dan biaya operasi lainnya. Formula pendekatan IV adalah sebagai berikut:

$$AB_{i,t} = \phi_0 + \phi_1 (\delta_{1,i} REV_{i,t}) + \phi_2 (\delta_{2,i} EXP_{i,t}) + \phi_3 (\delta_{3,i} GPPE_{i,t}) + \mu_{i,t}$$

Dengan:

$$\delta_{1,i} = \frac{AR_{i,t-1}}{REV_{i,t-1}}$$

$$\delta_{2,i} = \frac{INV_{i,t-1} + OCA_{i,t-1} - CL_{i,t-1}}{EXP_{i,t-1}}$$

$$\delta_{3,i} = \frac{DEP_{i,t-1}}{GPPE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$AB_{i,t}$: saldo akrual untuk perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan rumus $AR_{i,t} + INV_{i,t} + OCA_{i,t} - CL_{i,t} - DEP_{i,t}$

$AR_{i,t}$: piutang usaha perusahaan i pada tahun t

$INV_{i,t}$: persediaan perusahaan i pada tahun t

$OCA_{i,t}$: aktiva lancar lain (selain kas, piutang usaha, dan persediaan) perusahaan i pada tahun t

$CL_{i,t}$: utang lancar (selain pajak dan bagian jangka pendek dari utang jangka panjang) perusahaan i pada tahun t

$DEP_{i,t}$: depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t

$REV_{i,t}$: penjualan neto perusahaan i pada tahun t

$EXP_{i,t}$: biaya operasi (biaya barang terjual, biaya penjualan dan administrasi sebelum depresiasi)

$GPPE_{i,t}$: aktiva tetap bruto perusahaan i pada tahun t

$\mu_{i,t}$: akrual diskresioner perusahaan i pada tahun t

Berikut adalah operasionalisasi konstruk mekanisme tata kelola perusahaan dan konstruk struktur kepemilikan secara ringkas.

Tabel 4.2
Indikator-Indikator Konstruk Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan

Konstruk	Indikator Konstruk
Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (MTKP)	1. Komite Audit KOMA = jumlah anggota komite audit
	2. Dewan Direksi DD = jumlah anggota dewan direksi

	3. Dewan Komisaris Independen $DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100 \%$
Struktur Kepemilikan (SK)	1. Kepemilikan Institusional $KI = \frac{\text{saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
	2. Kepemilikan Asing KA = $\frac{\text{saham yang dimiliki investor asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$

4.5. Metode Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial, dan analisis persamaan PLS. Adapun penjelasan setiap metode adalah sebagai berikut:

4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, tanpa menarik generalisasi. Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data metrik. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Berdasarkan Hartono (2016: 195), statistik deskriptif (*descriptive statistics*) merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of central tendency*), dispersi dan pengukur-pengukur bentuk (*measures of shape*). Nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, dan minimum digunakan sebagai komponen dari statistik deskriptif.

4.5.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model PLS (*Partial Least Square*) dengan bantuan *software* WarpPLS 5.0. Teknik ini dipilih karena mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan serta

mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diobservasi secara langsung (*unobserved variables*) dan memperhitungkan kesalahan perhitungannya. Berdasarkan Sholihin dan Ratmono (2013:7), PLS merupakan sebuah pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan variansi dari variabel laten kriterium yang dapat dijelaskan (*explained variance*) oleh variabel laten prediktor. Variabel laten prediktor adalah variabel laten yang dihipotesiskan sebagai determinan variabel laten lainnya. Sementara, variabel laten kriterium merupakan variabel laten yang dihipotesiskan sebagai *outcome* dari variabel lain.

Selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas, keunggulan lain PLS berdasarkan Sholihin dan Ratmono (2013:2-7) adalah:

- a. Mampu bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks,
- b. Asumsi distribusi data dalam SEM-PLS relatif lebih longgar dibandingkan CB-SEM,
- c. Mampu menganalisis model pengukuran reflektif dan variabel laten dengan satu indikator tanpa menimbulkan masalah identifikasi.

Menurut Ghozali (2008:4), PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Selain itu, PLS dapat menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan indikator formatif. Teknik PLS lebih superior dibandingkan dengan teknik regresi dan analisis faktor karena item-item yang mengukur suatu konstruk dinilai dalam konteks model teoritisnya. Sebaliknya, nilai-nilai faktor yang dihitung dan kemudian dikirimkan ke suatu model regresi diasumsikan bahwa nilai-nilai tersebut portabel yang merupakan suatu asumsi yang kurang dapat dipertahankan.

Evaluasi model dalam PLS dilakukan dengan melakukan evaluasi pada *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Inner model* merupakan model struktural untuk menilai hubungan antara variabel.

1. Evaluasi *Outer Model*

Pada evaluasi *outer model* konstruk reflektif terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Uji Validitas Konstruk

i. Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara indikator dengan *score* konstruknya atau nilai *loading* (λ). Syarat memenuhi validitas konvergen adalah nilai *loading* (λ) di atas 0,55 (Pirouz, 2006:14) dan nilai *p-value* <0,05 (Sholihin dan Ratmono, 2013:65).

ii. Validitas diskriminan

Berdasarkan Ghozali (2008:41), uji validitas diskriminan indikator reflektif dapat dilihat pada *cross-loading*. *Cross-loading* merupakan nilai *loading* ke konstruk lain (Sholihin dan Ratmono, 2013:65). Syarat terpenuhinya validitas diskriminan adalah nilai *cross-loading* harus lebih kecil dibandingkan nilai *loading* atau $(Cr \lambda) < \lambda$ (Sholihin dan Ratmono, 2013:65). Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan akar kuadrat setiap konstruk dari *average variance extracted* (\sqrt{AVE}) dengan korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Syarat terpenuhinya validitas diskriminan jika akar AVE untuk setiap

konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dalam model (Ghozali, 2008:42).

b. Uji Reliabilitas

Cronbach's alpha dan *composite reliability* dapat digunakan dalam uji reliabilitas dalam PLS. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Konstruk mekanisme tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan dalam bentuk konstruk laten dengan indikator reflektif bervariasi manifes. Mekanisme tata kelola perusahaan memiliki 3 indikator reflektif yang berupa variabel manifes, yaitu: Komite Audit, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen. Sementara itu, struktur kepemilikan memiliki 2 indikator reflektif yang berupa variabel manifes, yaitu Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing.

2. Evaluasi Inner Model

General SEM Analysis Results pada *output Warp PLS* mengandung informasi dalam mengevaluasi model struktural dalam PLS khususnya nilai *average path coefficient (APC)*, *average R-squared (ARS)*, dan *average variance inflation factor (AVIF)*. Kriteria terpenuhinya *goodness of fit* model nilai *p* untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0,05 atau berarti signifikan. Selain itu, AVIF sebagai indikator multikolinearitas harus lebih kecil dari 5 (Sholihin dan Ratmono, 2013:61). Selain itu, R^2 untuk konstruk dependen juga dapat digunakan dalam mengevaluasi model struktural dalam PLS dan nilai koefisien jalur atau *t-values* tiap jalur untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 mengandung informasi mengenai tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan model prediksi yang baik dari model penelitian yang

diajukan. Skor koefisien jalur atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai T-*statistic* harus lebih dari 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dalam pengujian hipotesis pada alpha 5 persen dan *power* 80 persen.

4.5.3 Langkah-Langkah Analisis Persamaan *Partial Least Square* (PLS)

Analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* WarpPLS 4.0 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

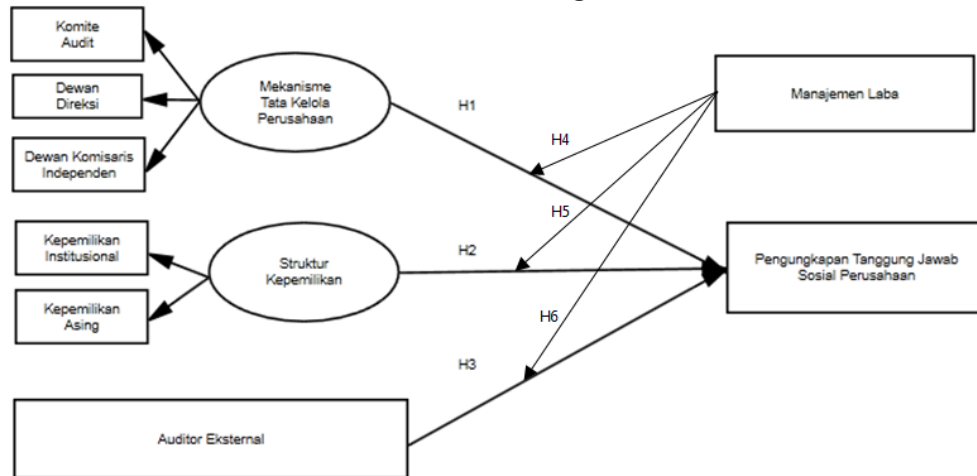
1. Hubungan Antar Variabel

Mekanisme tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan auditor eksternal bertindak sebagai variabel eksogen. Mekanisme tata kelola perusahaan adalah konstruk atau variabel laten eksogen dengan indikator yang berupa variabel manifes Komite Audit, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen. Struktur kepemilikan adalah konstruk atau variabel laten eksogen dengan indikator yang berupa variabel manifes Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing. Variabel manifes auditor eksternal diukur menggunakan variabel *dummy*. Manajemen laba sebagai variabel manifes moderasi diukur menggunakan nilai akrual diskresioner. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel manifes endogen diukur menggunakan nilai CSRDI (*Corporate Social Responsibility Index*).

2. Diagram Jalur (*Path Diagram*) PLS

Untuk menggambarkan hubungan yang telah dibentuk oleh variabel-variabel penelitian secara teoritis dan pada rumusan masalah atau hipotesis, perancangan model struktural dapat dibentuk dalam analisis jalur variabel sebagai berikut:

Gambar 4.1
Gambar Diagram Jalur



Garis panah H1 menunjukkan pengaruh langsung Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. Garis panah H2 menunjukkan pengaruh langsung Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. Garis H3 menunjukkan pengaruh langsung Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. Garis panah H4 menunjukkan peran moderasi Manajemen Laba pada pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. Garis panah H5 menunjukkan peran moderasi Manajemen Laba pada pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan. Garis panah H6 menunjukkan peran moderasi Manajemen Laba pada pengaruh Auditor Eksternal Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan.

3. Konversi Diagram Jalur ke Persamaan

Konversi diagram jalur ke persamaan dalam model PLS dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. *Inner model*

Inner model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Berdasarkan Hartono (2016:175), pengujian efek moderasi dan efek utama di riset dilakukan dengan menggunakan analisis regresi moderasian lewat suatu metode yang disebut dengan analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*). Metode ini terdiri dari dua buah persamaan regresi, yaitu sebuah hanya berisi dengan efek-efek utama dan yang kedua berisi dengan efek-efek moderasi. Berikut adalah dua persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$CSR D = \alpha_1 + \beta_1 MTKP + \beta_2 SK + \beta_3 AE + \beta_4 ML + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$CSR D = \alpha_2 + \beta_5 MTKP + \beta_6 SK + \beta_7 AE + \beta_8 ML + \beta_9 MTKP * ML + \beta_{10} SK * ML + \beta_{11} AE * ML + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

CSR D : Variabel Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

MTKP : Variabel Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

SK : Variabel Struktur Kepemilikan

AE : Variabel Auditor Eksternal

ML : Variabel Manajemen Laba

$\beta_{0\dots 8}$: Koefisien Jalur

e : Kesalahan residu

Pengujian efek moderasi dapat dilakukan dengan melihat kenaikan R^2 persamaan regresi yang berisi dengan efek-efek utama dan efek moderasi (persamaan 2) dari persamaan regresi yang hanya berisi dengan efek utama saja (persamaan 1) dan juga melihat signifikansi koefisien β_3 dari interaksi (VI*VMO) di persamaan 2 (Hartono, 2016:176).

b. *Outer model*

- 1) Variabel eksogen Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (konstruk reflektif)

Persamaan untuk model pengukuran yang membentuk konstruk mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu:

$$KOMA = \lambda_{KOMA} MTKP + \varepsilon_1$$

$$DD = \lambda_{DD} MTKP + \varepsilon_2$$

$$DKI = \lambda_{DKI} MTKP + \varepsilon_3$$

- 2) Variabel eksogen Struktur Kepemilikan (konstruk reflektif)

Persamaan untuk model pengukuran yang membentuk konstruk struktur kepemilikan, yaitu:

$$KI = \lambda_{KI} SK + \varepsilon_5$$

$$KA = \lambda_{KA} SK + \varepsilon_6$$

Keterangan:

KOMA : Komite Audit

DD : Dewan Direksi

DKI : Dewan Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusional

KA : Kepemilikan Asing

λ_y : loading faktor variabel laten eksogen

ε_i : tingkat kesalahan pengukuran variabel eksogen ke-i

4. Pengujian Hipotesis

Statistik merupakan cara dalam pengujian hipotesis melalui tahap merumuskan hipotesis statistik dan selanjutnya menentukan kriteria pengujian hipotesis sebagai penentu diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian H1 sampai dengan H3 menggunakan uji *one-tailed*

karena hipotesis berarah, yaitu berpengaruh positif. Hipotesis penelitian H4 sampai dengan H6 menggunakan uji *one-tailed* karena hipotesis berarah, yaitu berpengaruh negatif. Kriteria perumusan hipotesis statistik H1 sampai dengan H3 adalah sebagai berikut:

H0 : $\beta_i \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_i > 0$, artinya terdapat pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria perumusan hipotesis statistik H4 sampai dengan H6 adalah sebagai berikut:

H0 : $\beta_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_i < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan menolak atau menerima hipotesis pada output WarpPLS dengan melihat hasil nilai *p-value*. Apabila nilai *p-value one-tailed* lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat pengaruh antar konstruk penelitian. Apabila nilai *p-value one-tailed* lebih besar dari 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh antar konstruk penelitian. Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner* yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik harus di atas 1,960 untuk hipotesis dua sisi atau *two-tailed* dan di atas 1,645 untuk hipotesis satu sisi atau *one-tailed* untuk pengujian hipotesis pada alfa 5% (Hartono, 2016:201).

Berdasarkan Hartono (2011:85), pengujian efek moderasi dalam regresi linear dapat dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan Baron dan Kenney (1986), yaitu menguji efek utama (pengaruh independen

terhadap dependen) yang harus signifikan, kemudian menguji pengaruh variabel moderasi terhadap variabel dependen yang harus signifikan, kemudian pengaruh interaksi variabel interaksi dan variabel moderator yang harus signifikan, sedangkan efek utama menjadi tidak signifikan. Pengujian terhadap efek moderasi juga dapat dilakukan dengan melihat kenaikan R^2 persamaan regresi yang berisi dengan efek-efek utama dan efek moderasi (persamaan 2) dari persamaan regresi yang hanya berisi dengan efek utama saja (persamaan 1) (Hartono, 2016:176).